

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia upaya adalah Menurut kamus besar bahasa Indonesia, peran dapat di artikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.<sup>13</sup> Menurut Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Sedangkan menurut ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial peran adalah tungkah lau individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Peran dalam perspektif ilmu psikologi social didefinisikan denga suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memilikistatus di dalam kelompok tertentu.<sup>14</sup>

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>15</sup> Peran disefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

---

<sup>13</sup> Safuan Alfandi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Solo:Sendang Ilmu, 2006), hlm. 672

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo. Persada, 2002), hlm. 243.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm.354.

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Sedangkan dalam Bahasa Arab guru diartikan sebagai *al-alim* atau *mu'allim*, yang artinya orang yang mengetahui. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus di Lembaga formal, tetapi juga bisa di masjid, pondok sekolah, atau Lembaga pembelajaran non formal lainnya yang berada disekitar rumah dan sebagainya.<sup>16</sup> Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru yaitu *al-alim* (*jama'* dari ulama) atau *al-mu'allim*, selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* artinya orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran, selain itu ada pula istilah

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 31

ustadz yang artinya guru yang khusus mengajar di bidang pengetahuan agama Islam.<sup>17</sup>

Guru sebagai pendidik berkewajiban atas semua perkembangan anak, baik dalam pemikirannya maupun dalam perbuatannya. Meskipun demikian guru bukanlah satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan (kedewasaan) anak, namun tetap saja pendidik pertama dan utama yaitu orang tua dirumah karena orang tua terlebih ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Guru PAI merupakan pendidik profesional yang mengajarkan tentang pelajaran-pelajaran yang berbasis Islam dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Yang mana cara mendidiknya itu melalui keteladanan, kebiasaan, nasihat, kedisiplinan, partisipasi, serta pembentukan.

Menurut Sudarwan Danim, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang berbeda, kata pendidik merupakan padanan pada kata *educator* yang berarti spesialis di bidang pendidikan atau ahli pendidikan. Sedangkan kata

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu dan Ilmu Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 41-42.

guru merupakan padanan dari kata teacher yaitu seorang yang mengajar khusus di sekolah.<sup>18</sup>

Saekan Muchith mengatakan, bahwa PAI seringkali dikaitkan dengan pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya mempunyai perbedaan yang esensial. PI adalah suatu obyek atau tempat yang menerapkan sistem atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam.<sup>19</sup> Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses memahami dan menjelaskan agama secara jelas. Guru disebut sebagai guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam itu bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik. Ketika dalam proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan perlu proses yang matang, lama serta kontinyu dan sistematis.

Menurut Putra dan Lisnawati dalam Saekan Muchith, PAI memiliki ruang lingkup yang sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (Al-Qur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (Aqidah), tatacara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku antar manusia (Akhlaq), dan realitas masa lalu (sejarah/SKI).<sup>20</sup>

Seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai

---

<sup>18</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 17-18.

<sup>19</sup> Saekan Muchith, Guru PAI Yang Profesional, *Quality*, Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus Vol.4, No.2, 2016, hlm.219.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm.220.

dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlaq mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Menurut Nur Ainiyah, bahwa guru rumpun mapel PAI sendiri mengajarkan berbagai aspek sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Aspek Al-Quran Hadist, aspek ini menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek Aqidah akhlaq, aspek ini menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebenaran serta menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlaq yang baik dan menjauhi akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aspek Fiqih, aspek ini menekankan pada menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- d. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam, aspek ini menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam .

Depertemen Agama RI dalam Khoiriyah mengemukakan, bahwa pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar

---

<sup>21</sup> Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, Universitas Islam Kalimantan, 2013, hlm. 30.

dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.<sup>22</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, Abuddin Nata dalam Novan Ardy, mengungkapkan bahwa guru berarti *mu'allim*. *Mu'allim* berasal dari kata ilmu yang berarti menangkap hakikat sesuatu.<sup>23</sup> Ia mengartikan guru atau *mu'allim* sebagai orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, dengan harapan agar peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter. Sebagai seorang guru harus mentrasfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan keterampilan (*transfer of skill*) agar peserta didik menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan.

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar disekolah dan juga memiliki tugas memberikan peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al Quran dan Hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.<sup>24</sup>

Seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan

---

<sup>22</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 5.

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 28-29.

<sup>24</sup> Saekan Muchith, Guru PAI Yang Profesional, Quality, Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus Vol.4, No.2, 2016, hlm.219.

anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlaq mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Menurut Nur Ainiyah, bahwa guru rumpun mapel PAI sendiri mengajarkan berbagai aspek sebagai berikut:<sup>25</sup> Aspek Al-Quran Hadist, aspek ini menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Aqidah akhlaq, aspek ini menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebenaran serta menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlaq yang baik dan menjauhi akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqih, aspek ini menekankan pada menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Dan aspek Sejarah Kebudayaan Islam, aspek ini menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam .

Berdasarkan pengertian guru di atas, dapat dikatakan bahwa guru PAI merupakan seorang pendidik yang berpengetahuan guna untuk mendidik peserta didiknya melalui pendidikan di sekolah maupun di luar

---

<sup>25</sup> Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, UNISKA, 2013, hlm. 30.

sekolah, serta mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu keagamaan yang tujuan utamanya untuk memberikan ilmu, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta mengevaluasi agar peserta didiknya menguasai ilmu pengetahuan maupun keagamaan dan menjadi pribadi yang berkarakter. Guru PAI itu sendiri merupakan guru yang memegang pelajaran keagamaan meliputi pelajaran yang didalamnya mengandung Pendidikan akhlak, pembelajaran Qur'an dan hadits, fiqh, dan sejarah, Untuk itu dengan adanya guru PAI dapat memberikan suatu program program yang berbentuk pendidikan yang berbasis agama sehingga dapat dikemukakan bahwa program pendidikan tersebut sangatlah penting bagi anak didiknya dalam pembentukan karakter bahkan akhlak pada diri anak.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu factor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

Peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan dan dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 54

perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.<sup>27</sup> Dalam dunia pendidikan peran guru sangat mempengaruhi prpses pembentukan karakter dan proser belajar para peserta didik terutama peran guru Pendidikan Agama Islam yang harus mencerminkan akhlakul karimah sesuai materi yang diajarkan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih mudah menyerap materi dan mempraktekkannya dengan mencontoh akhlakul karimah yang dilakukan oleh seorang guru.

Dalam konteks Pendidikan islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam Pendidikan dalam konteks islam. Disamping itu istilah pendidik kadang kala disebut sesuai gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*.<sup>28</sup>

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini :

- a. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
- b. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, seklaigus melakukan transfer ilmu pengetahuan.
- c. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil

---

<sup>27</sup> M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998) hlm. 76.

<sup>28</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT kencana prenada media, 2006), hlm.87

kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

- d. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya serta kelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
- f. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, tugas-tugas pendidik begitu berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperoleh.<sup>29</sup>

Menurut Prey Kant Peranan guru pada teori Prey Katz dalam sadirman menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 92

diajarkan. guru sebagai penasehat dan pembimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan dan mendampingi siswa dalam kegiatan belajar untuk mencari pengalaman yang lebih luas.<sup>30</sup> Juga menurut M. Uzer Usman, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik menjadi tujuannya.<sup>31</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman, peran guru dibagi beberapa macam di antaranya :

a. Guru Sebagai Demonstrator (Pendidik)

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.<sup>32</sup> Agar tercapai apa yang diinginkan guru PAI maka seorang guru harus terus belajar untuk memperkaya berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya di dunia pendidikan sebagai pengajar.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya

---

<sup>30</sup> Sadirman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 143.

<sup>31</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

<sup>32</sup> *Ibid*, .hlm.9.

adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang mungkin peserta didik bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>33</sup>

Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan siswa, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>34</sup> Dengan demikian mediator guru sebagai moderator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Guru sebagai fasilitator yaitu guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 11.

mengajar akan berlangsung secara efektif.<sup>35</sup> Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa.

d. Guru Sebagai Evaluator

Di dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keaktifan metode mengajar guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya.<sup>36</sup>

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-ke waktu sehingga dapat mengetahui perkembangan yang dihasilkan oleh peserta didiknya. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar.

#### **4. Pembentukan Akhlak**

##### **a. Akhlak**

---

<sup>35</sup> Sadiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 145.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 11-12.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan. Sedangkan secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam Bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang, akhlak adalah perbuatan yang sengaja atau dilakukan karena terpaksa, maka perbuatan tersebut bukanlah gejala akhlak.<sup>37</sup>

Secara etimologi kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam Al-Qur'an, kata *Khuluq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. Asy-Syu'ara':13

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ<sup>38</sup>

Artinya: (Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.<sup>38</sup>

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), terdapat beberapa pendapat ulama mengenai pengertian akhlak namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 68-69

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran Terjemah dan Tajwid (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005) hlm.368

- 1) Ibrahim Anis. Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan.
- 2) Abdul Karim Zaidan. Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang depan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk.
- 3) Ahmad Amin. Akhlak menurut beliau adalah suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus diperbuat.<sup>39</sup>

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah.<sup>40</sup>

Akhlak Islam mendasarkan tujuannya pada pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan yang akan dicapai dalam akhlak Islam adalah kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Inilah kebahagiaan sejati bukan kebahagiaan yang bersifat

---

<sup>39</sup> Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang, CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 3

<sup>40</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta:Amzah, 2016, hlm. 1-2

khayalan dan angan-angan belaka yang tidak hanya bersifat lahiriah dalam arti kebahagiaan dalam kehidupan di dunia yang fana ini.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperlihatkan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembiasaan akhlak mulia. Terdapat dua macam tujuan akhlak yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim agar memiliki akhlak mulia baik secara lahir maupun batin. Sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-A'raf: 33.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا  
بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْتُمْ تُؤْمَرُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."*<sup>41</sup>.

## **b. Ciri-Ciri Akhlak Islam**

Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki ciri-ciri penting sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran Terjemah dan Tajwid (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005) hlm. 155

- 1) Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- 2) Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sahih.
- 3) Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapanpun dan di manapun mereka berada, serta dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.
- 4) Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiaikan manusia.

### **c. Dasar Dan Tujuan Pembentukan Akhlak**

Islam memberikan petunjuk dan mengarahkan umat manusia untuk selalu berbuat baik dan berjalan di jalan yang benar. Islam tidak akan membiarkan kehidupan manusia penuh kontradiksi (pertentangan), oleh karena itu pembiasaan akhlak perlu dilakukan dengan dasar dan tujuan tertentu.

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soeamanto dalam Syafaat, dkk, menjelaskan pembentukan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Dasar dan tujuan pembentukan akhlak terikat erat dan hampir sama dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam. Dasar ideal pendidikan Islam menurut Syafaat, dkk., adalah identik dengan ajaran

Islam itu sendiri, yaitu berasal dari Al Qur'an dan Hadis.<sup>42</sup> Kemudian dasar tadi dikembangkan lebih lanjut dalam pemikiran para ulama. Berikut adalah penjelasan tentang dasar-dasar tersebut:

#### 1) Al Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Seperti difirmankan dalam surat An-Nahl 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya:“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.<sup>43</sup>

#### 2) Sunnah

Dasar yang kedua adalah Sunnah Rasulullah SAW. atau Hadis yaitu perkataan, perbuatan, serta pengakuan Rasulullah.

<sup>42</sup>Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm.17-29

<sup>43</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid* (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005) hlm.272

Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surah Al-Ahzab: 21

فَدَّكَرَ كَانَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.<sup>44</sup>

### 3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa Khulafaur Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur’an dan Sunnah, juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat. Perkataan para sahabat dapat dikuatkan karena Allah sendiri di dalam Al-Qur’an Surah At-Taubah ayat 100 yang memberikan pernyataan:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ  
الْعَظِيمُ

Artinya: “*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar*

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran Terjemah dan Tajwid (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005) hlm.421

*dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang besar”.*<sup>45</sup>

#### 4) Ijtihad

Menurut Abdul Hamid Hakim, menyebutkan bahwa ijtihad merupakan pengerahan kesanggupan berpikir dalam mempertoleh hukum dengan jalan istimbath (menarik kesimpulan) dari Al-Qur'an dan sunnah.<sup>46</sup> Dalam istilah inilah ijtihad banyak dikenal dan digunakan, bahkan banyak para *fuqaha* (para pakar hukum Islam) yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan di bidang fiqh.

Menurut Mahmud menjelaskan bahwa pembiasaan akhlak mempunyai tujuan di antaranya yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal sholeh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah.

---

<sup>45</sup> Kementrian Agama RI, Al-Quran Terjemah dan Tajwid (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005) hlm.204

<sup>46</sup> Muhammad Roy Purwanto, *Teori Hukum Islam dan Multikulturalisme*, Jombang : Pustaka Tebuireng, 2016, hlm. 3

<sup>47</sup> Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hlm. 160

- 2) Mempersiapkan insan beriman dan soleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan non-muslim maupun muslim. Maupun bergaul dengan orang-orang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah yaitu mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan memberi hanya arena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang *khasad* selama dia berada di jalan yang benar.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bahwa dia bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan soleh yang merasa bangga terhadap loyalitasnya kepada agama Islam, dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam dimuka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Islam.

#### **d. Ruang Lingkup Akhlak Islami**

Menurut Abudin Nata menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak Islami adalah:

- Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik.

- Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Al-Qur'an telah merinci beberapa perlakuan yang berkaitan terhadap sesama manusia. petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti, membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

- Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak Islami adalah bagaimana seorang menjadi makhluk yang mulia

di hadapan Allah, serta memiliki sifat saling menghargai sesama manusia, dan mencintai lingkungannya.<sup>48</sup>

**e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Faktor Intern, meliputi: (1) Faktor genetika (Hereditas). Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. (2) Faktor dari dalam diri anak. Keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.

Faktor Ekstern, meliputi: (1) Lingkungan Keluarga. Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. (2) Lingkungan Sekolah. Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. (3) Kelompok

---

<sup>48</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002, hlm. 147-152.

Teman Sebaya (*Peer Group*). Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. Berpengaruh negatif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perilaku positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatif, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tatakrama, atau berakhlak buruk. (4) Pengaruh Media Elektronik, Misalnya Televisi. Tayangan-tayangan televisi tersebut juga telah memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak. Tayangan televisi yang berupa hiburan, baik film maupun musik banyak yang tidak cocok ditonton oleh anak-anak karena tidak memperdulikan norma agama atau akhlak mulia dan kurang mendidik anak, misalnya acara yang menampilkan kekerasan, bahasa-bahasa kasar, pergaulan bebas (*freesex*), asusila (erotisme, pornoaksi), penggunaan barang-barang yang tidak patut dicontoh (narkoba) yang mana acara tersebut dapat ditiru oleh anak, maupun *game* misalnya *play station* yang mana dalam game tersebut biasanya menampilkan tindak kekerasan dan lain-lain.<sup>49</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian satu hal yang sangat penting ketika melakukan penelitian adalah penelitian terdahulu baik sebelum maupun selama penelitian dilansungkan. Kegiatan kajian pustaka ini dapat dilakukan dengan memilih

---

<sup>49</sup> Khoirul Azhar, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10 No. 2, Desember 2017, hlm. 81-82.

sumber bacaan yang relevan yang sesuai dengan bidang ilmu serta bidang kajian yang hendak dijadikan penelitian.

*Pertama*, Skripsi yang disusun oleh Fahry Aryanto. NPM 1501 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Metro. Berjudul “*Peranan Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa SMP AL-IMAM Metro Kibang Kelas IX*”.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam proses pembentukan akhlak siswa di SMP Al Imam Metro Kibang juga menghasilkan tentang bagaimana proses pembentukan akhlak siswa melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dengan berbagai macam metode .

*Kedua*, Skripsi yang disusun oleh Rosna Leli Harahap NIM : 31144004 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara. Berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al-Ulum medan*”.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa peran guru PAI di MTs Swasta Al-Ulum Medan telah berperan aktif dengan berbagai upayanya seperti mencontohkan teladan bagi para siswa dalam perilaku, cara berpakaian dan tutur kata yang baik, juga berupaya secara tindakan yaitu seperti mengajak sholat berjama’ah, juga adanya kegiatan sekolah kilat di bulan Ramadhan, Tadris Al-Qur’an, dan Tahfidz Qur’an.

---

<sup>50</sup> Fahry Aryanto, *Peranan Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa SMP Al-Imam Metro Kibang Kelas IX, Tahun pelajaran, skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro. 2019.

<sup>51</sup> Rosna Leli Harahap, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al-Ulum medan, skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan. 2018

*Ketiga*, Skripsi ini disusun oleh Marlina NIM : 107011000982 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 8 Kabupaten Tangerang*”.<sup>52</sup> Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa guru agama islam sangat berperan dalam pembiasaan akhlak siswa yang ada di sekolah tersebut.

*Keempat*, Skripsi yang disusun oleh Muhammad Rizky NIM 15110023 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Negeri 5 Malang Selama Pembelajaran online*”.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa metode yang digunakan dalam pembiasaan akhlak jujur dan tanggung jawab pada siswa *SMK Negeri 5 Malang* adalah : metode pembiasaan, keteladanan, dan sanksi. Pelaksanaan pembiasaan akhlak jujur dan tanggung jawab pada siswa, seperti dalam hal berbicara, baik dengan teman maupun masyarakat sekitar.

*Kelima*, Skripsi yang disusun oleh Nurmalina, NIM : 106011000146 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berjudul “*Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma’arif*”.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa peran guru agama islam sangat dominan

---

<sup>52</sup> Marlina, *Peranan Gurur Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 8 Kabupaten Tangerang*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2014.

<sup>53</sup> Muhammad Rizky, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Negeri 5 Malang Selama Pembelajaran online, Tahun Pelajaran 2020/2021.*, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021

<sup>54</sup> Nurmalina, *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma’arif*, Tahun Pelajaran 2010/2011., Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah. 2011

dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan, teguran, dan larangan yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah .

Tabel 2.1

## Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fahry Aryanto. 2019. <i>Peranan Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak siswa SMP Al-Imam Metro Kibang Kelas IX</i>	Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa metode yang digunakan dalam pembiasaan akhlak jujur dan tanggung jawab pada siswa: metode contoh atau teladan , pemberian nasehat , ,pembiasaan, keteladanan, dan sanksi. Pelaksanaan pembiasaan akhlak jujur dan tanggung jawab pada siswa, seperti dalam hal berbicara, baik dengan teman maupun masyarakat sekitar.	a. Jenis penelitian b. Membahas mengenai pembentukan kepribadian (akhlak) c. Membahas mengenai mengenai peran guru PAI	a. Subjek penelitian adalah SMP Swasta Islam Subjek penelitiannya berada di Lampung
2	Rosna Eli Harahap. <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al-Ulum Medan</i>	Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa guru PAI di MTs Swasta Al-Ulum Medan telah berperan aktif dengan berbagai upayanya seperti mencontohkan teladan	a. Jenis penelitian kualitatif b. Membahas mengenai peran guru PAI c. Membahas mengenai pembentukan	a. Subjek penelitiannya merupakan Madrasah tsanawiyah b. Subjek penelitian berada di

		bagi para siswa dalam perilaku, cara berpakaian dan tutur kata yang baik, juga berupaya secara tindakan yaitu seperti mengajak sholat berjama'ah, juga adanya kegiatan sekolah kilat di bulan Ramadhan, Tadris Al-Qur'am, dan Tahfidz Qur'an.	akhlak	kabupaten Medan
3	Marlina <i>Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 8 Kabupaten Tangerang tahun 2014</i>	Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa guru agama islam sangat berperan dalam pembiasaan akhlak siswa yang ada di sekolah tersebut	a. Jenis penelitian kualitatif b. Membahas mengenai peran guru PAI c. Membahas mengenai pembentukan akhlak	a. Subjek penelitiannya merupakan sekolah menengah atas b. Subjek penelitian berada di kabupaten Semarang.
4	Skripsi yang disusun oleh Muhammad Rizky. 2021. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN	Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa metode yang digunakan dalam pembiasaan akhlak jujur dan tanggung jawab pada siswa di SMK Negeri 5	a. Jenis penelitian kualitatif b. Membahas mengenai peran guru PAI c. Membahas mengenai	a. Subjek penelitiannya merupakan sekolah menengah kejuruan b. Subjek

	<p>Maulana Malik Ibrahim Malang. Berjudul <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Negeri 5 Malang Selama Pembelajaran online”</i></p>	<p>Malang adalah : metode pembiasaan, keteladanan, dan sanksi. Pelaksanaan pembiasaan akhlak jujur dan tanggung jawab pada siswa, seperti dalam hal berbicara, baik dengan teman maupun masyarakat sekitar.</p>	<p>pembentukan akhlak</p>	<p>penelitian berada di kabupaten Malang</p>
5	<p>Nurmalina, 2011. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berjudul <i>“Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma’arif”</i></p>	<p>Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa peran guru agama islam sangat dominan dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan, teguran, dan larangan yang diterapkan di dalam lingkungan</p>	<p>a. Jenis penelitian kualitatif b. Membahas mengenai peran guru PAI c. Membahas mengenai pembentukan akhlak</p>	<p>a. Subjek penelitian di Madrasah Tsanawiyah Subjek penelitian berada di Jakarta</p>

		sekolah .		
--	--	-----------	--	--

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka berkaitannya dengan skripsi yang akan penulis buat mempunyai hubungan yang hampir sama tentang Pendidikan anak dalam keluarga yang dijelaskan dalam buku. Sedangkan cara penelitian yang digunakan penelitian pustaka. Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan Pendidikan seperti pendapat Muhammad Al-Abrashy yang dikutip Abuddin Nata dalam buku yang berjudul “*Akhlak Tasawuf*” bahwa Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan Pendidikan islam. Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan Pendidikan islam adalah identic dengan tujuan hidup sesama muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yang berakhlakul karimah.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis beserta jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab oleh seorang peneliti. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas;

dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.

